

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 1,
Juni 2014

Enrico Alamo
Sampuraga: Penciptaan Opera Batak

Eko Wahyudi
SASADU ON THE SEA
MEMBUKA WACANA SENI DAN BUDAYA DALAM FESTIVAL TELUK JAILOLO 2013

Yosi Ramadona & Nursyirwan
PERTUNJUKAN KOMPANG PADA MASYARAKAT BENGKALIS:
DARI ARAK-ARAKAN KE SENI PERTUNJUKAN

Ipong Niaga
MEMBENTUK KEMAMPUAN PSIKOLOGIKAL DASAR CALON AKTOR
DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR

Nofrial
UKIRAN AKAR KAYU PULAU BETUNG JAMBI MENUJU INDUSTRI KREATIF

Elsa Putri E. Syafril
DIASPORA SEDULUR SIKEP DAN KESENIANNYA DI SAWAHLUNTO

Ranelis
SENI KERAJINAN BORDIR HJ.ROSMA: FUNGSI PERSONAL DAN FISIK

Maisaratun Najmi
PRODUKSI DAN PENYIARAN PROGRAM SENI DAN BUDAYA DI GRABAG TV

Bahren, Herry Nur Hidayat, Sudarmoko, Virtuous Setyaka
INDUSTRI KREATIF BERBASIS POTENSI SENI DAN SOSIAL BUDAYA
DI SUMATERA BARAT

Zely Marissa Haque
PERKEMBANGAN MUSIK DOL DI KOTA BENGKULU

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 16

No. 1

Hal. 1-168

Padangpanjang,
Juni 2014

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 16, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 1-167

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dede Pramayoza

Tim Penyunting

Elizar

Sri Yanto

Surhemi

Roza Muliati

Emridawati

Harisman

Rajudin

Penterjemah

Adi Khrisna

Redaktur

Meria Eliza

Dini Yanuarni

Thegar Risky

Emiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan Padangpanjang
27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail; red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 1-167

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Enrico Alamo	<i>Sampuraga</i> : Penciptaan Opera Batak	1-17
Eko Wahyudi	Sasadu On The Sea Wacana Seni Budaya dalam Festival Teluk Jailolo 2013	18-36
Yosi Ramadona & Nursyirwan	Pertunjukan Kompang Bengkalis: dari Arak-Arakan ke Seni Pertunjukan	37-48
Ipong Niaga	Membentuk Kemampuan Psikologikal Dasar Calon Aktor dengan Metode Latihan Bertutur	49-64
Nofrial	Ukiran Akar Kayu Pulau Betung Jambi Menuju Industri Kreatif	65-85
Elsa Putri E. Syafril	Diaspora <i>Sedulur Sikep</i> dan Kesenianya di Sawahlunto	86-97
Ranelis	Seni Kerajinan Bordir Hj. Rosma: Fungsi Personal dan Fisik	98-115
Maisaratun Najmi	Produksi dan Penyiaran Program Seni dan Budaya di Grabag Tv	116-132
Bahren, Herry Nur Hidayat, Sudarmoko, Virtuous Setyaka	Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni dan Sosial Budaya di Sumatera Barat	133-155
Zely Marissa Haque	Perkembangan Musik Dol di Kota Bengkulu	156-167

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 16, No. 1 Juni 2014 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

PERKEMBANGAN MUSIK *DOL* DI KOTA BENGKULU

Zely Marissa Haque
Program Studi Sendratasik
FKIP Universitas PGRI Palembang.
kazheya@gmail.com

ABSTRAK

Ensemble *dol* merupakan rangkaian musik untuk mengiringi dan sebagai pelengkap dalam upacara *tabot*. Berdasarkan aktivitas dan interaksi masyarakat Bengkulu mengenai peran musik *dol* tersebut, permasalahan untuk diteliti, yakni bagaimana perkembangan musik *dol* di kota Bengkulu. Adapun metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk membantu membahas masalah tersebut dan memfokuskan deskripsi analisis. Perkembangan yang terjadi pada musik *dol* setelah dilakukan penelitian yakni pertama : musik *dol* yang sebelumnya sebagai media pendukung dalam suatu upacara, beralih fungsi menjadi sebuah pertunjukan komposisi musik yang disajikan untuk mengisi acara-acara umum di kota Bengkulu. Kedua : musik *dol* sebagai instrumen pelengkap dalam komposisi garapan baru. Ketiga : musik *dol* juga dijadikan sebagai bahan ajar di Sekolah dan Sanggar, hal ini berfungsi sebagai upaya pewarisan terhadap generasi baru dan juga merupakan upaya mendapatkan identitas kesenian tradisi kota Bengkulu serta menjadi aset bagi pariwisata kota Bengkulu.

Kata Kunci : *Tabot*, Perkembangan Musik *dol*, Kota Bengkulu

ABSTRACT

Dol ensemble is a series of music to go along with the tabot ceremony. Based on the activity and interaction of Bengkulu community about the role of dol music, the problem to be research is the development of dol music in the town of Bengkulu. The method used in this research was descriptive qualitative to help with the discussion focussing on analysis description. There are three developments occuring in dol music after the research was done. First, the dol music which was previously used to support a ceremony has now become a performance of music composition presented in general ceremonies in Bengkulu. Second, dol music as a complementary instrument in new composition. Third, dol music is also used as teaching material in schools and art groups, functioning as heritage for the new generation and as an effort to get a new identity of traditional art of Bengkulu and an asset for tourism in Bengkulu.

Keywords: *tabot, dol music development, town of Bengkulu*

PENDAHULUAN

Kota Bengkulu merupakan salah satu daerah di pulau sumatra yang penduduknya juga terbentuk atas latarbelakang budaya melayu. Bentuk dari warisan budaya melayu yang berkembang dan dilestarikan tersebut adalah upacara *tabot*. Upacara *tabot* merupakan upacara tradisional masyarakat Bengkulu yang dilaksanakan setiap tahun, tepatnya pada tanggal 1-10 Muharram. Upacara ini bertujuan untuk mengenang wafatnya Husein cucu Nabi Muhammad SAW dalam perang tak seimbang pada saat perang antara kaum syi'ah dengan kaum Bani Umayyah yang dipimpin oleh Yazid bin Muawiyah serta Ubaidillah bin Ziyad di Padang Karbela wilayah Irak pada tahun 61 Hijriah atau sekitar 680 M (Badrul Munir, 1993 : 63).

Pada awalnya upacara ini hanya dilakukan oleh keluarga *Tabot (sipai)*, yakni masyarakat keturunan India yang datang ke Bengkulu dan bekerja pada pasukan Inggris sekitar tahun 1600-an untuk membangun benteng Marborough. Akhirnya para pekerja tersebut berasimilasi dengan masyarakat Bengkulu sambil

berdakwah menyebarkan agama Islam dan sebagian dari mereka juga melakukan perayaan atas wafatnya husein. Hasil pencampuran dua budaya tadilah yang dinamakan dengan upacara *tabot*.

Sebagai satu kesatuan upacara, upacara *tabot* dibentuk oleh bagian-bagian yang terangkai dalam bentuk tahapan-tahapan upacara. Beberapa tahapan tersebut ialah *mengambik tanah, duduk penja, arak penja, arak jari-jari, menjara, meradai, arak sorban, tabot besanding* dan *tabot tebuang*. Keseluruhan tahapan upacara tersebut dilaksanakan sesuai dengan kelengkapan aspek-aspek pendukungnya.

Adapun salah satu pendukung dalam pelaksanaan upacara *tabot* adalah musik *dol*. Musik *dol* (ensambel musik *dol*) terdiri dari *dol, tassa* dan *seruling*. Biasanya musik *dol* di gunakan pada upacara tahap ke empat yakni upacara *menjara*, namun upacara ini juga kerap mengisi tahap upacara yang lainnya seperti upacara *arak jari-jari, arak sorban, tabot besanding* dan *tabot tebuang*.

Sebaliknya tidak hanya masyarakat Bengkulu yang

melaksanakan upacara *tabot*, masyarakat dari daerah lain juga merayakan *tabot*. Seperti daerah Aceh, Sumatra Barat meliputi Pariaman dan Padangpanjang. Namun oleh karena pergerakan budaya sangat dinamis sehingga terjadilah perkembangan atau kepunahan oleh masyarakat pendukungnya, maka yang hanya melaksanakan perayaan tersebut hanya di Bengkulu dan Pariaman Sumatra barat. Bagi masyarakat Pariaman, upacara *tabot* sering disebut dengan upacara *Tabuik*. Dalam upacara tersebut, juga terdapat *gandang tambua* yang menjadi salah satu aspek pendukung dalam memeriahkan upacara *tabuik* (Asril Muchtar, 2002 : 131). Pada dasarnya *gandang tambua* dan *dol* mempunyai kesamaan fungsi dan kegunaan namun berbeda dalam bentuk instrumen.

Hal yang menarik terlepas dari konteks ritual upacara, bahwa *dol* juga digunakan sebagai kesenian tradisi masyarakat Bengkulu, sebagai instrumen yang bisa dikembangkan sesuai kebutuhan senimannya, serta sebagai instrumen yang digunakan pada setiap acara ceremonial di Kota

Bengkulu, seperti acara penyambutan tamu-tamu penting dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yakni “Bagaimana perkembangan musik *dol* di kota Bengkulu?”. Maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan musik *dol* di kota Bengkulu.

Dalam penelitian ini, penulis memilih penelitian deskriptif kualitatif sebagai salah satu penelitian yang dipandang baik untuk membantu membahas masalah tersebut, dan memfokuskan deskripsi analisis sebagai pilihan yang tepat yang dipakai dalam karya ilmiah ini. Metode deskripsi analisis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menguraikan permasalahan setelah melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil penelitian maupun hasil wawancara dilanjutkan dengan mentranskripsikan serta menganalisa dengan pendekatan teori yang berhubungan dengan tulisan ini, kemudian menyusun dalam bentuk tulisan ilmiah.

PEMBAHASAN

Bentuk Musik *Dol* Di Kota Bengkulu

Seiring berjalan waktu, *dol* mencapai suatu proses pengembangan dan penyelamatan identitas. Cara inilah yang tepat, agar fungsi dan rasanya masih tetap dirasakan oleh para penikmatnya. Dengan kata lain dibutuhkan suatu pewarisan terhadap generasi-generasi baru bahkan dengan bentuk-bentuk yang baru dalam hal ini bentuk instrument, melodi/ritme dan bentuk pertunjukan serta perkembangannya di Kota Bengkulu.

Dol adalah sejenis beduk yang terbuat dari bongkol tempat akar kelapa yang ditutupi kulit lembu atau kerbau, dan dibunyikan dengan memakai alat pukul yang terbuat dari kayu yang dilapisi kain. Gendang besar ini dibawa oleh orang Benggali dari India bersamaan dengan *tabot*. Bentuknya seperti tempayan besar, dengan bagian atas dipotong rata dan bagian bawahnya tidak berlubang. Bahannya terbuat dari bonggol kelapa yang sudah tua, namun pada saat ini telah dipakai pula *bonggol* pohon nangka atau pohon cempedak (Manalu luhut Dkk, 1995 : 35). *Dol* termasuk

dalam instrumen klasifikasi membranophone yang getaran suara atau bunyinya berasal dari kulit (kulit lembu atau kerbau), dimainkan dengan cara dipukul dengan tangan kanan dan kiri. Tampilan fisik luar dari *dol* diwarnai dengan corak warna-warna terang seperti merah, hijau dan kuning menyala agar kelihatan lebih menarik. Dalam upacara *tabot* ada tiga repertoar lagu *dol* yaitu motif *Tamatam*, *Suvena* dan *Suweri*. Ketiga repertoar lagu ini berperan sebagai musik pengiring dalam upacara *tabot* khususnya upacara *menjara* dan melengkapi kebutuhan upacara lainnya.



Gambar 1.

Upacara *beruji dol* saat pelaksanaan *menjara* dalam upacara *tabot*
(Foto: Zelly, 2009)

Fungsi *Dol* di Kota Bengkulu

Dalam upacara *tabot*, *dol* digunakan sebagai musik pendukung dalam upacara. *Dol* disajikan pada upacara *arak sorban*, *menjara*, *tabot besanding* dan *tabot tebuang*. Dalam

hal ini, *dol* merupakan bagian dari prosesi upacara yang sangat penting yang tak terpisahkan dari upacara *tabot*, selain memenuhi kebutuhannya dalam mengiringi rangkaian upacara agar rangkaian upacara tersebut menjadi lengkap. Fungsi pertama *dol* dalam upacara *tabot* adalah mengiringi proses kegiatan mengarak *sorban*. Fungsi *dol* yang kedua mengiringi kegiatan upacara *menjara*. Fungsi yang ketiga adalah sebagai musik hiburan dalam upacara *tabot besanding*. Adapun bentuk acara yang dikonsepsi oleh panitia pelaksana, yakni berupa komposisi musik yang dikemas dengan repertoar lagu *dol* dipadu dengan kesenian tradisi di kota Bengkulu. Sajian musik *dol* lainnya adalah musik iringan tari Melayu Bengkulu, dalam hal ini *dol* hanya sebagai pelengkap media instrumen dan mengiringi musik dari tari-tarian tersebut. Fungsi yang terakhir adalah mengiringi upacara *tabot tebuang*. Dalam hal ini musik *dol* digunakan dalam bentuk arak-arakan oleh masing-masing kelompok *tabot*. Mereka mengarak *tabot* dengan diiringi motif-motif *dol* menuju tempat pembuangan *tabot*. Selain fungsinya untuk

mengiring upacara, musik *dol* juga berfungsi menghibur masyarakat kota Bengkulu yang mengikuti proses *tabot tebuang*.

Dol sebagai Media Seremonial di Kota Bengkulu

Dol di luar dari konteks upacara *tabot*, berfungsi sebagai musik yang digunakan untuk mengisi acara-acara yang bersifat umum di Kota Bengkulu. Adapun acara tersebut yakni acara penyambutan tamu-tamu penting, acara ulang tahun kota Bengkulu, acara menyambut hari kemerdekaan Republik Indonesia dan acara-acara besar lainnya di kota Bengkulu. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, bahwa perkembangan *dol* terus meningkat dan mengalami kemajuan. serta kehadirannya direspon baik oleh pendukungnya. *Dol* sebagai musik tradisi yang berfungsi sebagai media seremonial dan menjelma menjadi suatu identitas kesenian dari daerah Bengkulu tersebut, telah mampu memberikan kekuatan musik yang ekspresif dan dinamis dengan ritmenya yang menghentak-hentak sehingga mampu membangkitkan

emosi bagi siapa saja yang menyaksikannya.

Adapun bentuk penyajian musik *dol* sebagai sebuah kebutuhan acara yang bersifat seremonial biasanya tidak terlepas dari repertoar lagu yang digabung dengan repertoar musik tradisi lainnya seperti *gendang serunai* dan musik *gamat* melayu. Misalnya pada perayaan ulang tahun kota Bengkulu, oleh para seniman tradisi yang berasal dari kota Bengkulu, musik *dol* dikemas dalam bentuk komposisi musik yang berangkat dari repertoar lagu yang dipadu dengan kesenian tradisi lainnya. Dalam hal ini agar tercipta sebuah komposisi musik dengan suasana dan konsep yang berbeda dari sebelumnya. Selain itu, sebagai upaya pelestarian kesenian tradisi musik *dol* agar dapat bermanfaat dan dilestarikan oleh masyarakat Bengkulu.

Dol Sebagai Materi Pembelajaran di Sekolah dan Sanggar

Seiring berjalannya waktu, *dol* mencapai suatu proses perkembangan berdasarkan fungsi dalam kebutuhannya sebagai musik upacara dan sebagai musik pelengkap acara

yang bersifat seremonial di kota Bengkulu. Agar aktifitas kesenian tradisi itu terus berjalan, maka dibutuhkan suatu pewarisan terhadap generasi-generasi baru yang nantiya akan mewarisi kesenian tradisi tersebut.

Adapun bentuk pengembangan *dol* saat ini adalah digunakan untuk bahan ajar mata pelajaran kesenian dan pelajaran ekstrakurikuler SMP dan SMA di kota Bengkulu. Dalam hal ini, penulis mengambil contoh salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Bengkulu. Adapun proses yang diajarkan adalah sebagai berikut.

- a. Mengenai latar belakang sejarah upacara *tabot*, prosesi upacara *tabot*, maksud dan tujuan upacara *tabot*, waktu dan tempat penyelenggaraan upacara *tabot*.
- b. Mengenai persiapan dan perlengkapan upacara *tabot*.
- c. Siswa mempelajari tari-tarian dalam upacara *tabot*
- d. Siswa mempelajari motif *dol* dalam upacara *tabot* beserta lagunya (*Tamatam*, *Suwena*, *Suweri*) dan memainkan melodi dan ritmenya.

- e. Membuat kerajinan tangan berupa bangunan *tabot* dan yang berhubungan dengan upacara *tabot*.

Sebagai hasil dari proses belajar, biasanya setiap akhir pergantian kenaikan kelas diadakan Pentas Seni atau *Pensi*. Tujuan dari acara ini adalah untuk melihat sejauh mana para siswa memahami dan menguasai budaya *tabot*. Isi dari acara pentas seni adalah para siswa mempraktekkan bagaimana cara bermain *dol* dan mempraktekkan tari-tarian *tabot* yang mereka dapatkan di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengembangan *dol* pada hakekatnya adalah upaya pelestarian budaya agar terus hidup dan berkembang. Musik *dol* sebagai bahan ajar di Sekolah adalah usaha untuk mempertahankan kesenian tradisi upacara *tabot* agar dikenal oleh generasi muda dan generasi baru berikutnya.

Bentuk lain dari pengembangan musik *dol* lainnya adalah kegiatan sanggar atau komunitas yang berada dalam wilayah pariwisata kota Bengkulu dan yang berdiri sendiri tanpa campur tangan pemerintah.

Aktivitas yang dilakukan oleh sanggar tersebut adalah berlatih memainkan *dol* dan melatih tari-tarian dari daerah Bengkulu. Salah satu contoh sanggar yang masih eksis dan sedang gencar-gencarnya mempromosikan kesenian tradisi *dol* dan kesenian tradisi lainnya di kota Bengkulu adalah sanggar Mayangsari. Dari beberapa sanggar yang ada di kota Bengkulu sanggar Mayangsari memang sedang mendapat perhatian khusus dari pemerintah kota Bengkulu. Prestasi yang telah diperoleh oleh sanggar Mayangsari yakni mampu memperkenalkan *dol* kepada masyarakat luar Bengkulu untuk dipelajari sebagai wawasan seni dan sebagai tontonan dari sebuah pertunjukan seni. Proses yang dilakukan oleh sanggar Mayangsari tersebut, juga merupakan cara mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisi musik *dol* agar tidak punah.

Dol sebagai Sumber Garapan Komposisi Baru

Dalam kurun waktu yang lama musik *dol* mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhannya. Adanya proses perkembangan itu disebabkan

oleh perubahan kebudayaan yang berarti (William Haviland, 1988 : 263). Maksud dari perubahan dalam tulisan ini adalah perkembangan yang berarti bagi para pendukungnya agar kesenian ini dapat terus bertahan dan bermanfaat bagi kesenian itu sendiri. *Dol* sama dengan musik tradisi lainnya juga harus dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya, sehingga nantinya musik tradisi ini akan terus berkembang dengan baik.

Berdasarkan pemahaman di atas, *dol* sebagai alat musik tradisi, juga mengalami perkembangan yang akhirnya mengikuti fungsi dan bentuk yang terjadi pada *gandang tambua* di Pariaman Sumatra Barat. Adapun bentuk-bentuk perkembangan musik *dol* di kota Bengkulu dapat dilihat dari konsep musik, instrumen, pemain dan tempat penyajiannya. Dalam komposisi, konsep utama musik *dol* adalah tiga lagu dalam repertoar upacara *tabot* yang kemudian berkembang sesuai dengan konsep dan keinginan komposer. Pengembangan yang terjadi, berada pada wilayah ritme yakni adanya penambahan motif-motif baru dalam ketiga lagu *dol* dan penambahan melodi yang bersifat

mengiringi ritme dalam komposisi *dol*. Perkembangan yang terjadi terhadap instrumen dalam komposisi *dol* yakni adalah penambahan instrumen baru seperti seperangkat *dol* kecil, gendang buatan yang berasal dari pipa paralon dan berukuran kecil. Sehingga dalam penambahan instrumen tersebut, fluit yang biasanya digunakan untuk memberikan aba-aba, tidak lagi digunakan dalam komposisi *dol*.

Sumber daya manusia yang dapat bergerak melalui ruang dan waktu, dan bertindak sebagai pelaku seni atau seniman. Dalam sebuah pertunjukan seni, pemain adalah faktor pendukungnya. Pemain dapat merasakan adanya kontak batin terhadap sistem norma dan nilai dari suatu kebudayaan serta subjek yang sedang dilakukannya maka pemain akan melakukannya berdasarkan proses yang terus berlangsung dari generasi sebelumnya hingga generasi berikutnya.

Dalam proses tersebut budaya pun berubah oleh karena budaya bersifat dinamis, maka pemain mengikuti alur yang telah terjadi di sekelilingnya. Perubahan ini adalah salah satu cara agar suatu kebudayaan

itu akan terus hidup dan berkembang maka pemain atau sebagai pelaku harus mengikuti alur sesuai dengan kebutuhan komposisi *dol*.

Sesuai dengan kebutuhannya, dewasa ini bentuk perkembangan dalam segi pemain musik *dol*, adalah anak-anak dan remaja. Anak-anak dan para remaja lebih menguasai dan mengekspresikan gaya dalam bermain *dol*. Sementara orang yang telah berumur hanya bertindak sebagai pelatih atau bertindak sebagai pengajar. Hal ini dapat dilihat pada saat permainan *dol* sedang berlangsung, anak-anak sangat agresif dan bersemangat dan lebih ekspresif dari pada orang-orang dewasa pada umumnya, yang terkesan monoton dan biasa-biasa saja. Umumnya anak-anak yang bermain *dol*, adalah pelajar dan anggota sanggar. Setiap akhir pekan mereka berlatih menabuh *dol* untuk mengikuti acara atau festival kesenian di dalam maupun di luar kota Bengkulu. Setelah ditelusuri lebih jauh dorongan semangat yang diciptakan atas pukulan-pukulan yang dinamis akhirnya mengundang para perempuan yang bergelut di dunia seni untuk ikut memeriahkan pertunjukan tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang terjadi, hal ini mengundang para perempuan untuk dapat memainkan dan mengaplikasikan musik tradisi tersebut.



Gambar 2.

Anak-anak dalam permainan *beruji dol* ketika upacara *tabot*
(Foto: Zelly, 2009)

Pertunjukan *dol* biasanya dapat dinikmati ketika adanya perayaan upacara *tabot* oleh karena fungsinya *dol* sebagai pelengkap dan pendukung dari proses upacara tersebut. Contohnya pada saat *menjara*, yang intinya adalah acara bertanding *dol*. Adapun Bentuk pertunjukan *dol* pada saat upacara tersebut yakni saling *mengarak* atau saling berkunjung antara kelompok *tabot* yang paling tua dan kelompok *tabot* yang paling muda. Dalam kompetisi ini, mereka saling memperlihatkan ketangguhan dalam bermain *dol*. Pertunjukan *dol* tersebut

biasanya diadakan di lapangan terbuka di Kota Bengkulu (lapangan merdeka Bengkulu).

Namun kurun waktu sepuluh tahun ini, *dol* menjelma menjadi instrument yang lebih berenergi dan sangat agresif. Hal ini tampak jelas pada acara festival music di solo berapa tahun yang lalu. Ketika instrument ini bergabung dengan music yang lebih bersifat populer seperti music pop dan music jazz. Pertunjukan komposisi *dol* tersebut diringi oleh gitar elektrik, gitar bass serta seksophone. Dalam pertunjukan tersebut juga diisi dengan atraksi angkat *dol*. Maksudnya adalah beberapa pemain menabuh *dol* dengan cara mengangkatnya. Hal ini sungguh berbeda dari biasanya dan tak tampak bahwa instrumen tersebut berasal dari upacara ritual.

Pertunjukan *dol* dengan kemasan yang lebih menarik tersebut ternyata juga diikuti oleh regenerasi baru (anak-anak). Mereka bermain pada acara festival anak Nusantara di Taman Mini Indonesia. Permainan motif ritme dan pukulan *dol* yang bersifat dinamis dan bersemangat juga canda tawa mereka menambah natural

komposisi *dol* tersebut. Pada saat itu juga tampak adanya bentuk perkembangan pada instrumen *dol* yakni terdapat *dol* yang ukurannya kecil dan berfungsi sebagai pelengkap dalam komposisi *dol* bentuk garapan baru.

Pada akhirnya *dol* yang tadinya digunakan sebagai media spritual untuk mendukung upacara *tabot*, beralih fungsi untuk mengisi acara-acara yang sifatnya ceremonial dan sebagai hiburan. Hal ini tidak jauh bedanya dengan *gandang tambua* yang berada di Pariaman yang sudah sejak lama beralih fungsi sebagai kesenian tradisi masyarakat Pariaman khususnya dan Sumatra barat pada umumnya. Sehingga makna dan fungsi yang awalnya sebagai ekspresif dari perang yang terjadi di karabela telah berubah menjadi fungsi hiburan bagi masyarakat pendukungnya.

PENUTUP

Hasil dari pembahasan *Perkembangan Musik Dol di Kota Bengkulu*, melahirkan berbagai makna yang terkonteks dalam perilaku-perilaku budaya. Hal ini disebabkan oleh suatu perubahan yang

menginginkan musik tradisi itu berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Untuk melihat perkembangan terhadap perilaku tersebut, maka dapat disimpulkan berdasarkan fungsi dan bentuknya. Antara lain sebagai berikut.

1. Musik *dol* digunakan sebagai sarana ritual
2. Musik *dol* sebagai presentasi estetis dan pengikat solidaritas antar sesama masyarakat di kota Bengkulu serta sebagai upaya pewarisan.
3. Musik *dol* sebagai media seremonial di kota Bengkulu
4. Musik *dol* sebagai materi pembelajaran di Sekolah dan Sanggar
5. Musik *dol* sebagai sumber garapan komposisi baru

Perkembangan yang terjadi pada *dol* akhirnya mencapai suatu kepuasan bagi pemerintah kota Bengkulu, dan bagi masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur estesisnya dan pengikat solidaritas antar masyarakat kota Bengkulu serta sebagai musik dan instrumen yang memberikan warna baru terhadap

pengembangan musik tradisi. Sehingga terwujudnya pelestarian dan pengembangan budaya agar kesenian tradisi tersebut dapat terus bertahan.

Selain itu dapat diketahui bahwa perkembangan yang terjadi pada *dol* bisa membawa dampak positif dan membuka peluang yang bagus bagi para seniman untuk lebih bebas dalam berkarya. Walaupun tadinya *dol* hanya digunakan pada acara ritual, namun dengan perkembangan tersebut dapat mencegah adanya penurunan atau krisis kepunahan terhadap instrumen atau kesenian tradisi.

KEPUSTAKAAN

- Asril. 2002. *Pertunjukan Gandang Tambua dalam Upacara Ritual Tabuik di Pariaman Sumatra Barat*. Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Asril, Muctar . 2004. *Upacara Tabuik dari Ritual Heroik ke Pertunjukan Heriok dalam Seni Tradisi Menantang Perubahan*. Padangpanjang: Bunga Rampai STSI.
- Hadi Y, Sumandyio. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hanefi. 2002. *Buku Ajar Musikologi Nusantara III*. Padangpanjang: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).

- Haviland, William diterjemahkan oleh R.G Soekadijo. 1988. *Antropologi Edisi ke Empat Jilid 2*. Yogyakarta: Erlangga.
- Koenjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Martani, Marjani dkk. 1976. "Ensklopedia Musik dan Tari Daerah Sumatra Barat Padang," dalam *Studi Komparatif Musik Dol dalam Upacara Tabot Dikota Bengkulu oleh Luhut Manalu DEPDIKBUD*. Bengkulu: Taman Budaya.
- Munir, Badrul. 1991. *Tabot di Kotamadya Bengkulu*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pohan, Ronald dkk. 1995. *Studi Komparatif Musik Dol Band Salah Satu Pengolahan Musik Dol dalam Upacara Tabot di Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu*. Bengkulu: Depdikbud Taman Budaya.
- Smith, Huston. 1996. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suka, Harjana. 2002. *Coret-corek Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: MSPI.

EKSPRESI SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

red.ekspresiseni@gmail.com

